

PENGARUH BELANJA MODAL DAN FISCAL STRESS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

Novi Natalia Padang¹, Wendi Suprpto Padang²

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas

²Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga

Email: novipadang06@gmail.com¹, wendisuprptopadang@gmail.com²

ABSTRACT

The aim of this research is to determine and analyze the influence of capital expenditure and fiscal pressure on the financial performance of local governments in districts/cities of North Sumatra Province. The population of this research is districts/cities in North Sumatra Province which consists of 33 districts/cities with observation years from 2014 to 2021. The sample type uses a saturated sample where the population is a sample. The data was processed using the panel data regression statistical test method. The results of this research prove that fiscal pressure has a positive and significant effect on the financial performance of local governments in districts/cities of North Sumatra Province. Meanwhile, capital expenditure has no effect on the financial performance of district/city governments in North Sumatra Province.

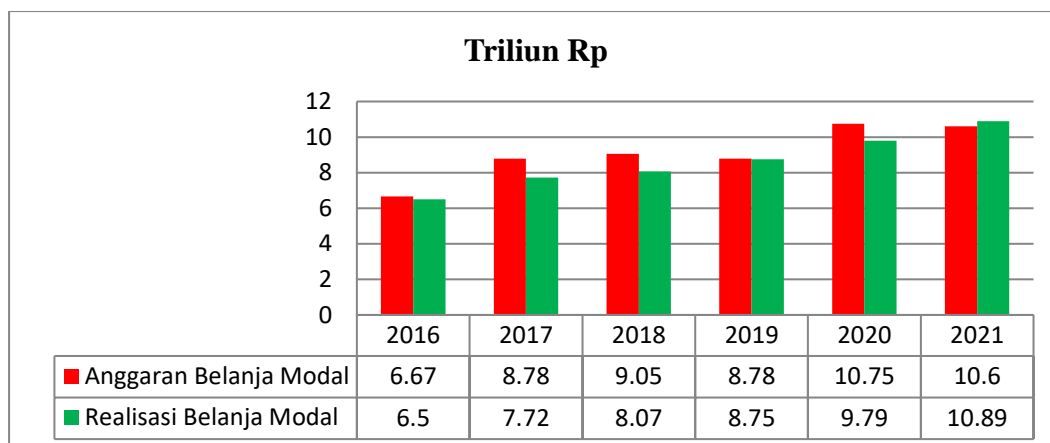
Keywords: Capital Expenditure, Fiscal Stress, Regional Government Financial, Performance

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja di bidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah dengan menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama satu periode anggaran. Bentuk kinerja tersebut berupa rasio keuangan yang terbentuk dari unsur Laporan Pertanggungjawaban Kepala Daerah berupa perhitungan APBD. Salah satu alat untuk menganalisis kinerja keuangan pemerintah daerah adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan terhadap APBD yang telah ditetapkan dan dilaksanakan menurut (Halim, 2002).

Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah kemampuan suatu daerah menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah dalam memenuhi kebutuhannya guna mendukung berjalannya sistem pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat dengan tidak bergantung sepenuhnya kepada pusat. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus berupaya secara nyata dan terstruktur guna menghasilkan APBD yang dapat mencerminkan kebutuhan riil masyarakat sesuai dengan potensi masing-masing daerah yang berorientasi pada kepentingan publik. Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali sumber pendapatan yang optimal dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan desentralisasi fiskal. Desentralisasi fiskal bertujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan antar daerah. Selain itu diharapkan meningkatkan kualitas pelayanan publik di daerah dan mengurangi kesenjangan pelayanan publik antar daerah serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya modal.

Belanja modal merupakan pengeluaran yang digunakan untuk menambah kekayaan daerah dan memberi manfaat jangka panjang. Salah satu kegiatan dalam belanja modal yang mampu menghasilkan sumber-sumber keuangan yaitu pembangunan infrastruktur berupa fasilitas umum. Besarnya alokasi belanja modal di provinsi kabupaten/kota Sumatera Utara digambarkan berikut ini.



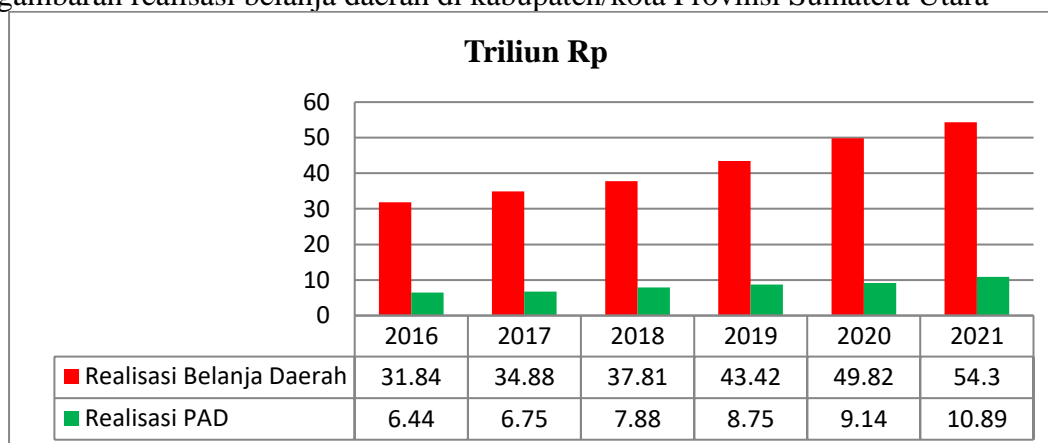
Gambar 1. Belanja Modal Kabupaten/Kota Provinsi Sumut

Sumber data: www.djpk.depkeu.go.id

Dari data diatas dapat disimpulkan sementara bahwa belanja modal sebagai pengeluaran yang digunakan untuk menambah kekayaan daerah ternyata belum dapat direalisasikan oleh pemerintah daerah. Namun untuk tahun 2021 terjadi peningkatan belanja modal 0,29 % yang menunjukkan peningkatan kinerja keuangan pemerintah.

Ketersediaan sumber-sumber daya daerah potensial dan kesiapan daerah menjadi faktor penting keberhasilan dalam era otonomi. Otonomi daerah menuntut daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan diharapkan mampu melepaskan atau mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat. Sehingga dapat disimpulkan daerah yang tidak dapat mengelola potensi daerah secara efektif dan efisien akan mengalami dampak krisis keuangan yang disebabkan tidak cukupnya penerimaan atau pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pengeluaran. Daerah-daerah yang tidak memiliki kesiapan dalam era otonomi dapat mengalami tekanan *fiscal stress*.

Fiscal stress merupakan tekanan anggaran yang terjadi akibat keterbatasan penerimaan daerah yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan daerah. Dimana *fiscal stress* menjadi semakin tinggi dikarenakan adanya tuntutan peningkatan kemandirian daerah untuk membiayai berbagai pengeluaran atau belanja daerah. Berikut ini gambaran realisasi belanja daerah di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara



Gambar 2. Belanja Daerah dan PAD Kabupaten/Kota Provinsi Sumut

Sumber data: www.djpk.depkeu.go.id

Mengacu pada realisasi belanja daerah di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kenaikan belanja daerah setiap tahun yang menunjukkan adanya fenomena *fiscal stress* dimana untuk mendanai pengeluaran yang ada, pemerintah daerah masih harus

bergantung pada dana perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat sehingga menyebabkan kinerja keuangan pemerintah daerah menurun. Melihat fenomena yang terjadi diatas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Belanja Modal dan *Fiscal Stress* terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjadi grand teori dalam penelitian ini, masyarakat atau publik yang berada dalam posisi prinsipal memiliki hak untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah agar mampu memberikan pelayanan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Pemerintah daerah yang telah diberi wewenang untuk mengelola anggaran dari masyarakat melalui pembayaran pajak dan retribusi daerah dituntut untuk menjadi agen yang mampu memenuhi harapan dan kepentingan masyarakat. Dua sisi kepentingan yang berbeda ini seringkali menimbulkan konflik, publik seringkali tidak puas dengan hasil kinerja yang dilakukan oleh pemerintah daerah sedangkan pemerintah daerah selaku agen lebih mementingkan kesejahteraan sendiri, maka diperlukan regulasi untuk mengatur perbedaan kepentingan ini. Jansen dan Meckling dalam Santoso dan Joni (2012). Hendriksen (2005) dan Scott (2003) dapat digambarkan bahwa hubungan rakyat dengan pemerintah dapat dikatakan sebagai hubungan keagenan, yaitu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan oleh rakyat (sebagai principal) yang menggunakan pemerintah (sebagai agent) untuk menyediakan jasa yang menjadi kepentingan rakyat. Untuk mengawasi perilaku pemerintah serta menyelaraskan tujuan rakyat dan pemerintah, rakyat mewajibkan pemerintah untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada pemerintah melalui mekanisme pelaporan keuangan secara periodik. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab pemerintah, rakyat melalui legislatif dapat mengukur, menilai sekaligus mengawasi kinerja pemerintah, sejauh mana pemerintah telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Menurut Halim (2004), kinerja keuangan pemerintah daerah merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan daerah dalam menjalankan otonomi daerah. Selanjutnya pengukuran kinerja diartikan sebagai suatu indikator keuangan atau non keuangan dari suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau hasil yang dicapai dari suatu aktivitas dalam suatu unit organisasi. Kinerja keuangan adalah suatu ukuran kinerja yang menggunakan indikator keuangan. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk menilai kinerja di masa lalu dengan melakukan berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan yang mewakili realitas entitas dan potensi- potensi kinerja yang akan berlanjut (Nugroho dan Rohman, 2012).

Belanja Modal

Belanja diklasifikasikan menurut klasifikasi ekonomi, organisasi, dan fungsi. Belanja menurut klasifikasi ekonomi meliputi belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan transfer. Dalam laporan realisasi anggaran, klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi ekonomi (Khoiriah, 2004). Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum(Halim, 2004). Aset tetap yang dimiliki pemerintah daerah sebagai akibat adanya belanja modal merupakan syarat utama dalam memberikan layanan publik. Tersedianya infrastruktur yang baik diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas di berbagai sektor, produktifitas masyarakat diharapkan menjadi semakin tinggi dan pada gilirannya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. “Belanja modal dapat dikategorikan dalam 5 kategori utama :Belanja Modal tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan, pembelian, pembebasan penyelesaian untuk balik nama dan sewa, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat

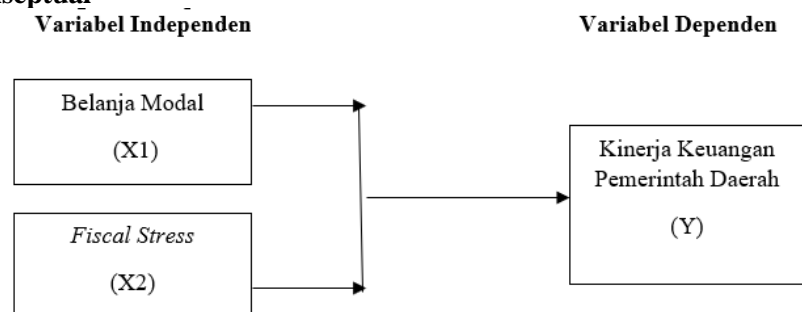
dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Fiscal Stress

Dongori (2006), menyatakan bahwa dampak diberlakukannya Undang- Undang Otonomi Daerah dan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 yang membatasi pungutan pajak daerah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan daerah. Ketersediaan sumber-sumber daya potensial dan kesiapan daerah menjadi faktor penting keberhasilan daerah dalam era otonomi ini. Keuangan daerah, terutama pada sisi penerimaan bisa menjadi tidak stabil dalam memasuki era otonomi. Muryawan dan Sukarsa (2014). *Fiscal Stress* merupakan tekanan yang terjadi akibat keterbatasan penerimaan pendapatan anggaran pada pemerintah daerah untuk membiayai pelaksanaan pembangunan dan meningkatkan kemandirian daerah.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah untuk aset tetap yang digunakan untuk kegiatan pemerintahan dalam menambah aset atau kekayaan daerah. Semakin banyak belanja modal yang digunakan untuk pembangunan daerah maka akan memberikan umpan balik peningkatan pendapatan daerah melalui pajak, retribusi dan dari investor sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan pemerintah daerah. Ajani, *et al* (2015) Belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Sejalan dengan Puspitasari, *et al* (2015) serta Mulyani dan Wibowo (2017).

H1 : Belanja modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Pengaruh *Fiscal Stress* Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Fiscal stress merupakan tekanan fiskal akibat keterbatasan penerimaan daerah sebagai akibat dari adanya tuntutan kemandirian daerah. Pada saat *fiscal stress* tinggi akan cenderung menurunkan tingkat efisiensi kinerja keuangan pemerintah, sehingga pemerintah daerah cenderung menggali potensi penerimaan pajak untuk meningkatkan penerimaan daerahnya. Sihite (2010) menyatakan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan Sartina (2011) yang menyatakan *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Kabupaten/Kota se-Provinsi Aceh.

H2 : *Fiscal stress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau satu variabel

mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2011)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara selama delapan tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (<http://www.djpk.depkeu.go.id>) dan situs <http://www.bps.sumut.go.id>.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota yang ada di provinsi di Sumatera Utara, yang terdiri dari 33 kabupaten/kota untuk tahun 2014 s.d 2021. Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh dimana semua populasi menjadi sampel yaitu berjumlah 264 sampel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan *Software Eviews* dikarenakan dalam penelitian ini terdapat karakteristik data *cross section* dan *time series* secara bersamaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, deviasi standar, minimum, dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang menggunakan data panel memiliki kelebihan yaitu data yang digunakan lebih informatif, variabilitasnya lebih besar, kolinearitas yang lebih rendah diantara variabel dan banyak derajat bebas (*degree of freedom*) dan lebih efisien.

Uji Chow

Uji Chow test atau *likelihood ratio test* merupakan sebuah pengujian untuk memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect* yang tepat. *Chow test* merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model yang lebih baik antara model *common effect* atau *fixed effect*, apabila nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima

Uji Hausman

Uji Hausman dalam menentukan model terbaik menggunakan statistik *chi square* dengan *degree of freedom* adalah sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen, apabila nilai statistik *chi square* lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya model yang lebih baik adalah model *random effect*, apabila nilai statistik *chi square* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang mengartikan bahwa model yang lebih baik adalah model *fixed effect* (Widarjono, 2013).

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan data gabungan dari data *cross section* dan data *time series* (Widarjono, 2013). Regresi dengan data panel diharuskan memilih beberapa model pendekatan yang paling tepat untuk mengestimasi data panel yaitu pendekatan

model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pengujian dilakukan melalui alat analisis yaitu *software Eviews 7*.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. jika nilai probabilitas $< 0,05$,

Uji Parsial (t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat diuji dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha < 0,05$. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam uji secara parsial

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian kontribusi pengaruh seluruh variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) dimana $0 < R^2 < 1$. Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel KKPD, DP, BM, FS

Variable	Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (KKPD)	Belanja Modal(BM)	<i>FiscalStress</i> (FS)
Min	0.011	16,833,467,955	16.76
Max	1.383	997,475,991,902	332.76
Mean	0.111	200,837,273,545.63	107.64
Std. Deviation	0.165	138,747,457,915	42.12

Sumber: Hasil Olah *software Eviews 7*

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y1)
Kinerja keuangan pemerintah daerah terendah selama tahun 2014-2021 adalah pada tahun 2014 dan 2015 di Kabupaten Nias Barat, dan yang tertinggi pada tahun 2017 di Kabupaten Asahan. Standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan yang disebabkan perbedaan sumber daya atau potensi yang ada di kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Utara.
2. Belanja Modal (X1)
Belanja modal terendah selama tahun 2014-2021 adalah pada tahun 2014 di Kota Gunung Sitoli, dan yang tertinggi pada tahun 2021 di Kota Medan. Standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan yang disebabkan perbedaan pembangunan daerah seperti pembangunan infrastruktur dan penambahan aset daerah atau investasi daerah.
3. *Fiscal Stress* (X2)
Fiscal Stress terendah selama tahun 2014-2021 adalah pada tahun 2019 di Kabupaten Nias Selatan, dan yang tertinggi pada tahun 2017 di Kabupaten Nias Utara. Standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan yang disebabkan perbedaan pengelolaan belanja daerah dalam rangka pembangunan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.

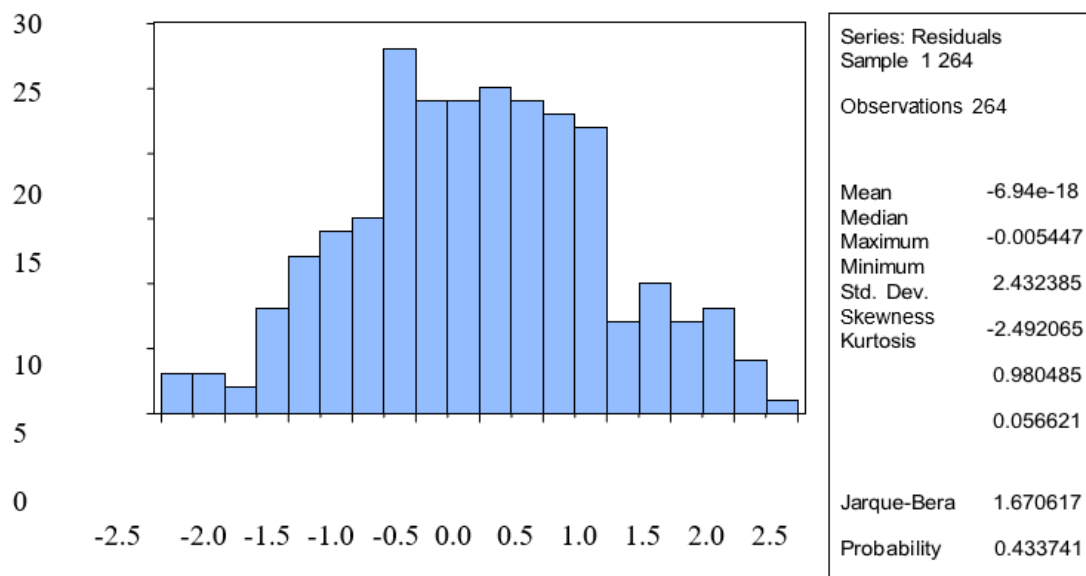
5.2 Uji Asumsi Klasik

5.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Jarque-Bera (J-B). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas dari statistik J-B, dengan ketentuan sebagai berikut.

5.2.1.1 Jika nilai probabilitas $p \geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

5.2.1.2 Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.



Gambar 4. Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera
Sumber: Hasil Olah *software* Eviews 7

Berdasarkan Gambar 4, diketahui nilai probabilitas dari statistik J-B adalah 0,433741. Karena nilai probabilitas p , yakni 0,433741 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

5.2.2. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel yang terdapat dalam matriks korelasi. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, yakni di atas 0,9, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.2.2

Tabel .2 Uji Multikolinearitas dengan Matriks Korelasi

	Belanja Modal	Fiscal Stress
Dana Perimbangan	0.647241	0.247315
Belanja Modal	1.000000	0.228843
Fiscal Stress	0.228843	1.000000

Sumber: Hasil Olah *Software* Eviews

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini karena nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 0,9.

5.2.2 Uji Autokorelasi

Asumsi mengenai independensi terhadap residual (non-autokorelasi) dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai statistik dari uji Durbin- Watson berkisar di antara 0 dan 4. Berdasarkan Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin- Watson (lampiran 5), nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,780525. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1,780525 < 3$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Breusch-Pagan. Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas, diketahui nilai *Prob Obs*R-Squared* adalah $0,1229 > 0,05$, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.3. Pemilihan Metode Estimasi

5.3.1 Uji Chow

Untuk menentukan apakah model estimasi CEM atau FEM dalam membentuk model regresi, maka digunakan uji Chow.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut.

H_0 : Model CEM lebih baik dibandingkan model FEM.

H_1 : Model FEM lebih baik dibandingkan model CEM Aturan pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut.

Jika nilai probabilitas *cross-section Chi-square* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika nilai probabilitas *cross-section Chi-square* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil dari uji Chow dengan menggunakan Eviews 7 diketahui nilai probabilitas adalah 0,0015. Karena nilai probabilitas $0,0015 < 0,05$, maka model estimasi yang digunakan adalah model *fixed effect model* (FEM).

5.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi FEM atau REM dalam membentuk model regresi. Berdasarkan uji Hausman dengan menggunakan Eviews 7 (lampiran 10), diketahui nilai probabilitas adalah 0,0136. Karena nilai probabilitas $0,0136 < 0,05$, maka model estimasi yang digunakan adalah model *fixed effect model* (FEM).

5.4. Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis koefisien determinasi, pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t).

5.4.1 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi kekuatan variabel lain didalam menjelaskan variabel terikatnya. Variabel lain dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel – variabel diluar dana perimbangan, belanja modal dan *fiscal stress* Hasil analisis koefisien determinasi, diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar

$R^2 = 0,339$. Nilai tersebut dapat diartikan pendapatan asli daerah, dana perimbangan, belanja modal, *fiscal stress* secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah sebesar 33,9% sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

5.4.2 Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama- sama atau simultan terhadap variabel tak bebas. Berdasarkan uji F diketahui nilai *Prob. (F-statistics)*, yakni

$0,000000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas, yakni pendapatan asli daerah, dana perimbangan, belanja modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pemerintah daerah.

5.4.3 Persamaan Regresi Linear Berganda dan Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) dengan menggunakan *fixed effect model* (FEM). dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Belanja Modal	0.138591	0.126756	1.093364	0.2754
<i>Fiscal Stress</i>	0.385439	0.143835	2.679724	0.0079
C	-5.375698	0.952512	-5.643704	0.0000

Sumber: Hasil Olah *Software* Eviews

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -5,375698 + 0,138591BM + 0,385439FS + e$$

Berdasarkan tabel 3, diketahui:

1. Nilai konstanta sebesar -5.375698 artinya jika belanja modal, *fiscal stress* dianggap konstan, maka besarnya nilai kinerja keuangan pemerintah daerah mengalami penurunan sebesar 5.375698.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel belanja modal adalah 0.138591, yakni bernilai positif. Hal ini berarti belanja modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. Diketahui nilai Prob adalah 0.2754, yakni $>$ tingkat signifikansi 0,05, maka belanja modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini belanja modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, artinya belanja modal belum memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan asli daerah yang dapat menggambarkan tingkat kemandirian daerah.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *fiscal stress* adalah 0.385439, yakni bernilai positif. Hal ini berarti *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. Diketahui nilai Prob adalah 0.0079, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka *fiscal stress* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Pembahasan

1. Pengaruh Belanja Modal (BM) terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang digunakan sebagai investasi untuk meningkatkan penerimaan daerah. Hasil penelitian membuktikan bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Dalam penelitian ini belanja modal yang dialokasikan pemerintah belum mampu menarik motivasi publik untuk berkontribusi dalam pembangunan. Selain itu, realisasi belanja modal yang cenderung lambat dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik di berbagai daerah menyebabkan belanja modal belum memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan penerimaan daerah. Hal ini yang menyebabkan belanja modal tidak mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Leki, *et al* (2018) yang membuktikan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Kabupaten Halmahera Barat.

2. Pengaruh Fiscal Stress (FS) terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Fiscal stress merupakan tekanan keuangan yang disebabkan tingginya belanja daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Semakin tinggi *fiscal stress*, maka kinerja keuangan pemerintah daerah semakin meningkat. Dalam menjalankan pemerintahan, pemerintah daerah akan berusaha maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini tingginya belanja daerah pada kategori belanja modal menyebabkan timbulnya kondisi *fiscal stress*. Kondisi ini memotivasi Pemerintah daerah dalam menggali potensi daerah baik pajak daerah maupun retribusi daerah sehingga pendapatan asli daerah (PAD) meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi *fiscal stress* dapat meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah. Penelitian ini sejalan dengan Sihite (2010) yang menunjukkan *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan daerah. Besar kecilnya *fiscal stress* bergantung pada besar kecilnya penerimaan pajak. Semakin besar penerimaan maka *fiscal stress* semakin besar. Purnaninthesa (2006) yang menunjukkan bahwa *fiscal stress* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi *fiscal stress* dapat menyebabkan motivasi bagi daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya yang pada akhirnya bermuara pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah sehingga kinerja keuangan pemerintah daerah meningkat. Muryawan dan Sukarsa (2014) yang membuktikan *fiscal stress* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.
2. *Fiscal Stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.

Agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya, maka saran peneliti antara lain:

1. Pemerintah daerah kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara agar memaksimalkan penggunaan dana perimbangan yang diperoleh dari pemerintah pusat untuk pembangunan daerah.
2. Pemerintah daerah kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara memaksimalkan belanja modal untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.
3. Pemerintah daerah kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara agar meningkatkan penerimaan daerah dan melakukan efisiensi belanja daerah sehingga dapat mengurangi kondisi *fiscal stress*.
4. Untuk menguatkan dan mendukung hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan pengujian kembali untuk melihat konsistensi penelitian ini dengan penelitian berikutnya dengan menambah variabel seperti desentralisasi fiskal, pembiayaan daerah, pertumbuhan ekonomi serta indikator rasio kinerja keuangan pemerintah daerah, dengan menggunakan rasio efektivitas dan efisiensi, rasio aktivitas, rasio *debt service coverage*, dan rasio pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, A. I. (2016). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Dengan Pendapatan Asli Daerah Intervening (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 1–10.

- Andirfa, Mulia, H. dan S. (2016). Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Kabupaten dan Kota di Provinsi Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(3), 30–38.
- Antari, N. P. G. S., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 1080–1110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i02.p19>
- Boučková, M. (2015). Management Accounting and Agency Theory. *Procedia Economics and Finance*, 25(15), 5–13.
- Budianto, & Alexander, S. W. (2016). Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 4(4), 844–851. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/14511/14084>
- Cho, K. W., Brower, R., & Ahmad, M. S. (2018). Factors That Influence County Government Expenditures And Revenues: A Study Of Florida County Governments. *Lex Localis*, 16(1), 47–76.
- Dongori, Dessy Patricia F. 2006. Pengaruh Tekanan Fiskal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Dougherty. Kenneth & Soo. (2000). The Relationship Between Public Finance Issues, Financial Manajement Issues, And Conditions Of Fiscal Stress In Small And Rural Government: The Case Of Wesr Virginia. *Journal Of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 12(4), 545–565.
- Erlina. 2017. *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua*l. Salemba Empat. Jakarta.
- Francois, K. (2007). Indicator Of Revenues And Expenditures Of State And Local Government: A Measurement Model Approach. *Jurnal Of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 19(1), 1–32.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 23. Edisi 8. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. dan Ratmono, Dwi. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Edisi 2. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2001. “Analisis Deskriptif Pengaruh Fiscal Stress Pada APBD Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota di Jawa Tengah”. *Kompak*, STIE Yogyakarta.
- Mulyani, S., & Wibowo, H. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Ukuran Pemerintah Daerah, Intergovernmental Revenue Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan (Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2012-2015). *Kompak*, XV(1), 57–66.
- Muryawan, sang, M., & Sukarsa, M. (2014). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Fiscal Stress, dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten / Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10), 440–451
- NN Padang. (2023). Bijak Mengelola Keuangan. *Devotionis*, 27-29.
- NN Padang. (2023). Peran Audit Internal Dalam Meningkatkan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 130-135.
- NN Padang. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi*.
- NN Padang. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemberian Suku Bunga Kepada Nasabah dan Debitur pada PT. Bank X di Medan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 110-118.
- NN Padang. (2021). Pengaruh Implementasi Sistem Erp terhadap Peningkatan Indeks Kepuasan Nasabah di PT. Bank X di Medan, Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 204-209.
- NN Padang. (2021). Perbandingan Sistem Pusat dan Desentralisasi Penataan Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 58-63.
- NN Padang. (2022). Penyuluhan Tentang Teknik Menyusun Anggaran Pada Masa Pandemi. *Devotionis*, 13-15.
- NN Padang (2022). Penyuluhan Tentang Teknik Menyusun Anggaran. *Devotionis*, 34-36.

- Nugroho, A.B. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistika Dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nugroho, Fajar dan Abdul Rohman. 2012. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2): 1-14.
- Padang, N.N. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 163-176.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMAT/article/view/3142>
- Padang, N. N. ., & Padang, W. S. . (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Perimbangan Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 303–318.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/298>
- Sihite, Friska. 2010. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan *Fiscall Stress* Terhadap Kinerja Keuangan Di Kabupaten Dan Kota Propinsi Sumatera Utara. *Tesis S2 Program Pasca sarjana USU*. Medan.
- Tarigan, I. ., Haloho, E. ., Padang, N. N. ., & Purba, I. R. . (2023). Pengaruh Reputasi Dan Pemasaran Media Sosial Terhadap Daya Saing Universitas Katolik Santo Thomas Medan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 252–261.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/2982>
<http://www.djpk.depkeu.go.id>